

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER TERHADAP  
KEMATANGAN EMOSI PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN  
AL MUBAROK MRANGGEN DEMAK**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

**Siti Latifatul Fiqroh**  
**(30701800126)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER TERHADAP  
KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA YANG BERTEMPAT  
TINGGAL DI PONDOK PESANTREN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Siti Latifatul Fiqroh  
30701800126**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji guna  
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Agustin Handayani, S.Psi., M.Si

22 November 2022

Semarang, 22 November 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung

  
Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER TERHADAP  
KEMATANGAN EMOSI PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN  
AL MUBAROK MRANGGEN DEMAK**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Siti Latifatul Fiqroh**  
Nim: 30701800126

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
Pada tanggal, 29 November 2022

Dewan Penguji

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Diany Ufieta Syafitri, S.Psi, M.Si, Psikolog
3. Agustin Handayani, S. Psi, M. Si

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 26 Desember 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya, Siti Latifatul Fiqroh dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah dijadikan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 16 Januari 2023



Siti Latiifatul Fiqroh

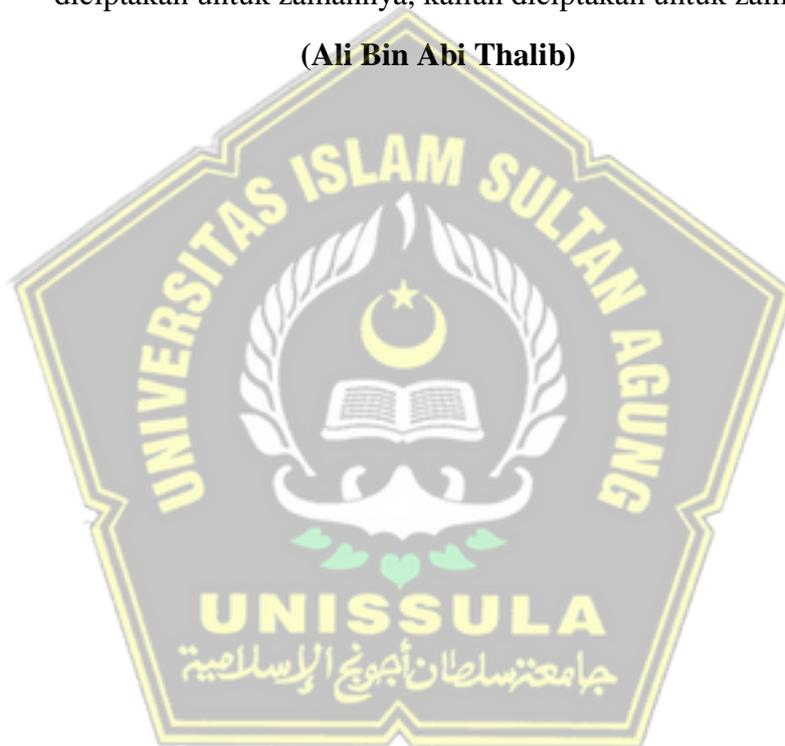
## MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

**(Q.s. Ar Ro’du : 11)**

“Ajarilah anak-anak sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, kalian diciptakan untuk zaman kalian”

**(Ali Bin Abi Thalib)**



## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim....

### **Saya persembahkan karya sederhana ini kepada:**

Bapak Ponimin dan ibu Siti Aisyah, yang senantiasa mendo'akan disetiap sujudnya, memberikan kasih sayang, dukungan dan perhatian, tidak terlupakan teruntuk keluargaku tersayang Mba Siti Nurrofi'ah, Mas Lutfin Nahar, serta adek tersayang Siti Anissa'u muslikhah, Nakti Kholifah, Muhammad Alfi dan Muhammad Nuha Al-Ghifari yang telah memberikan dukungan, semangat serta telah membantu untuk mendo'akan agar penulis selalu diberi kesabaran, kesehatan untuk menyelesaikan karya ini.

Dosen pembimbing skripsiku Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si, yang selalu dengan sangat sabar, teliti dalam memberi arahan, masukan, motivasi serta membagi pengalaman hidup. Dengan adanya bimbingan dan dukungan dari beliau, penulis memiliki rasa semangat untuk segera menyelesaikan karya sederhana ini.

UNISSULA, almamater yang telah memberikan pengalaman dan tempat penulis menemukan sebuah makna kehidupan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr Wb...*

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas taufiq, rahmat, hidayah serta ridho yang telah diberikan kepada penulis. Sehingga dapat menyelesaikan karya sederhana ini sebagai syarat yang harus ditempuh untuk memenuhi syarat mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi.

Selama proses penulisan karya ini penulis mengakui sangat banyak halangan serta rintangan yang dilalui penulis. Namun, berkat bantuan, dukungan, motivasi serta dorongan yang diberikan oleh semua pihak. Sehingga penulis mampu menyelesaikan hingga titik ini. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada beliau bpk Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si yang telah membantu dalam proses akademik maupun dalam penelitian.
2. Ibu Agustin Handayani, S.Psi, M.Si selaku dosen pemimpin yang selalu tulus, sabar serta teliti dalam membimbing dan mengarahkan penulis. Pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk tetap memberi bimbingan meskipun beliau sangat sibuk.
3. Ibu Luh Putu Shanti K., S.Psi, M.Si selaku dosen wali yang senantiasa membimbing dan memberi arahan selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Bapak & Ibu dosen beserta staf Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, selaku tenaga pendidik yang telah bersedia dengan sabar, tulus, ikhlas dan tekun dalam membagi ilmu serta pengalaman yang bermanfaat sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi.
5. Abah KH. Abdullah Ashif Lc beserta Ibu Nyai Hj. Ma'unah Ahdan AH. Selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

6. Mba Uyun Nur Faza beserta jajaran pengurus Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak yang telah membantu melancarkan dalam proses penelitian bersama santri putri.
7. Seluruh santri putri Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak yang telah bersedia mengisi skala penelitian.
8. Kepada Bpk dan Ibu saya tercinta yang selalu tak henti mendo'akan, memberi semangat, dukungan serta motivasi penulis untuk selalu kuat, sabar dan optimis dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir guna meraih gelar S-1 Sarjana Psikologi.
9. Kepada kakak tercinta Mba Siti Nurrofi'ah & Mas Lutfin Nahar yang selalu memberi dukungan, dorongan semangat, motivasi hidup serta membantu berdonasi selama kuliah sampai penulis menyelesaikan tahap perkuliahan S-1 Sarjana Psikologi.
10. Tidak henti juga saya ucapkan terimakasih kepada Om Muhammad Ilyas, S. Pd, M.Pd, yang telah mengantarkan dan memperkenalkan UNISSULA pertama kali kepada saya.
11. Kepada Om Bani & Onty Yanah beserta keluarga yang selalu memberi bantuan dalam hal apapun selama penulis berada di Semarang menempuh pendidikan.
12. Ibu Farah Al-Burhany selaku ustadzah pengampu Al-Qur'an beserta keluarga yang selalu memberi contoh luar biasa dalam menjalani kehidupan serta memberi motivasi yang sangat luar biasa.
13. Sahabat-sahabat yang selalu hadir dalam keadaan apapun yang menjadi tempat curhat, memberi semangat, serta selalu ada kapanpun dan siap membantu, *you are is the best* kepada Wahyu Sekar Suci, S.Psi, Uyun Nur Faza, S.Psi, Talitha Iska, S.Psi, Dewi Ratna Safitri. S.Pd, Enay Faridatun Muhayatun. S.Ak, Afita Dini Sukmana. S.Keb, Rita, Septi, Tri Handayani, Qurrotul Uyun, Egy Trisdiani dan Hanatun.
14. Keluarga Psikologi angkatan 2018, terkhusus kelas C saya ucapkan terimakasih atas kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaannya.

Penulis sangat menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis membutuhkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna memperbaiki dan menjadi penyempurna karya ini. Penulis memiliki harapan agar karya ini dapat membawa manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 22 November 2022

Siti Latifatul Fiqroh



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kematangan Emosi.....	8
1. Pengertian Kematangan Emosi .....	8
2. Ciri – ciri Kematangan Emosi.....	9
3. Faktor-faktor Kematangan Emosi.....	10
4. Aspek – aspek Kematangan Emosi.....	12
B. Pola Asuh Otoriter.....	13
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter .....	13
2. Ciri – ciri Pola Asuh Otoriter.....	14
3. Faktor-faktor Pola Asuh Otoriter .....	15
4. Aspek – aspek Pola Asuh Otoriter .....	16
C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja.....	17
D. Hipotesis.....	20

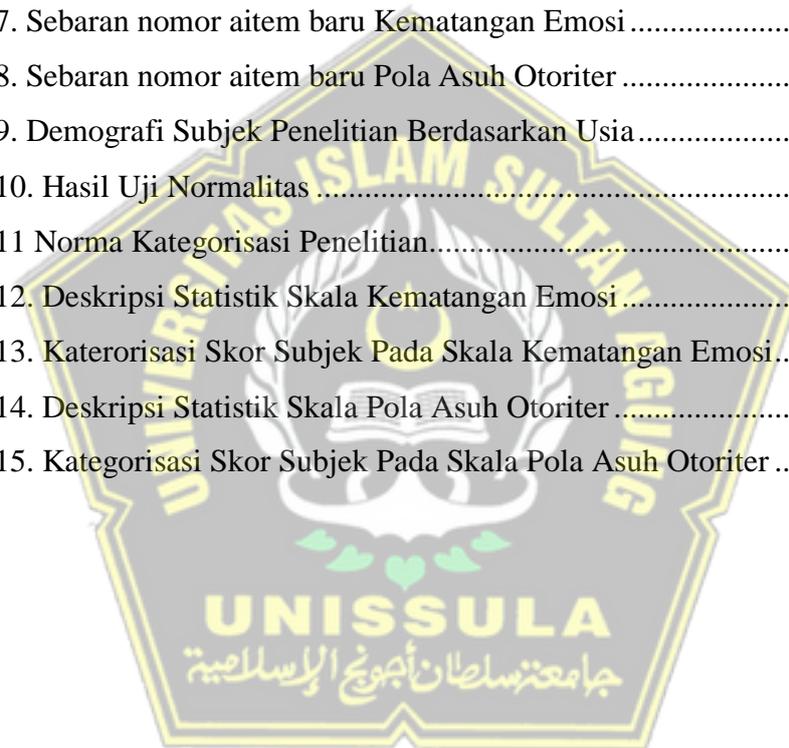
BAB	III	METODE PENELITIAN .....	21
	A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	21
	B.	Definisi Operasional.....	21
	1.	Kematangan Emosi .....	21
	2.	Pola Asuh Otoriter .....	22
	C.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	22
	1.	Populasi.....	22
	2.	Sampel Penelitian.....	22
	3.	Teknik sampling.....	23
	D.	Metode Pengumpulan Data.....	23
	1.	Kematangan Emosi .....	23
	2.	Pola Asuh Otoriter .....	24
	E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	26
	1.	Validitas .....	26
	2.	Uji Daya Beda Aitem.....	26
	3.	Reliabilitas Alat Ukur .....	27
	F.	Teknik Analisis .....	27
BAB	IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA .....	29
	A.	Orientasi Kancas Penelitian Dan Persiapan Penelitian.....	29
	1.	Orientasi Kancas Penelitian.....	29
	2.	Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian.....	31
	B.	Pelaksanaan Penelitian .....	39
	C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	39
	1.	Uji Asusmsi.....	39
	2.	Uji Hipotesis .....	40
	D.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	41
	1.	Deskripsi Data Kematangan Emosi .....	41
	2.	Deskripsi Data Pola Asuh Otoriter.....	42
	E.	Pembahasan.....	44
	F.	Kelemahan.....	46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Kesimpulan .....	47
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	48
LAMPIRAN.....	51



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print Skala Kematangan Emosi .....	23
Tabel 2. Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter .....	25
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kematangan Emosi .....	33
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Otoriter.....	34
Tabel 5. Sebaran aitem daya beda tinggi dan rendah.....	36
Tabel 6. Sebaran aitem daya beda tinggi dan rendah.....	37
Tabel 7. Sebaran nomor aitem baru Kematangan Emosi .....	38
Tabel 8. Sebaran nomor aitem baru Pola Asuh Otoriter .....	38
Tabel 9. Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	39
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas .....	40
Tabel 11 Norma Kategorisasi Penelitian.....	41
Tabel 12. Deskripsi Statistik Skala Kematangan Emosi.....	41
Tabel 13. Katerorisasi Skor Subjek Pada Skala Kematangan Emosi.....	41
Tabel 14. Deskripsi Statistik Skala Pola Asuh Otoriter .....	43
Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Pola Asuh Otoriter .....	43



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kematangan Emosi ..... 42  
Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pola Asuh Otoriter..... 44



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Skala Uji Coba.....	52
LAMPIRAN B Tabulasi Skala Uji Coba.....	63
LAMPIRAN C Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba	78
LAMPIRAN D Tabulasi Skala Setelah Aitem Gugur .....	89
LAMPIRAN E Uji Normalitas, Linieritas dan Hipotesis .....	102
LAMPIRAN F Surat Izin Penelitian dan Dokumentasi Penelitian.....	107



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER TERHADAP  
KEMATANGAN EMOSI PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN  
AL MUBAROK MRANGGEN DEMAK**

Siti Latifatul Fiqroh, Agustin Handayani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Email: [sitilatifatulfiqroh@std.unissula.ac.id](mailto:sitilatifatulfiqroh@std.unissula.ac.id), [agustin@unissula.ac.id](mailto:agustin@unissula.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi pada santriwati Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling incidental* dengan subjek sebanyak 155 santri putri Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis skala yaitu skala pola asuh otoriter terdiri dari 27 aitem, dengan daya beda aitem 0,649 – 0,246 yang memiliki koefisien reliabilitas 0,848, skala kematangan emosi sebanyak 36 aitem, dengan daya beda aitem 0,251 – 0,516 yang memiliki koefisien reliabilitas 0,870. Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi analisis *product moment* diperoleh dari  $r_{xy} = 0,077$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,171$  ( $p > 0,05$ ). Sehingga hipotesis ditolak, artinya tidak ada hubungan pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi .

**Kata kunci:** Pola asuh otoriter, kematangan emosi

**RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING STYLE  
AND EMOTIONAL MATURITY IN SANTRI OF PONDOK PESANTREN  
AL MUBAROK MRANGGEN DEMAK**

Siti Latifatul Fiqroh, Agustin Handayani

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University

Email: [sitilatifatulfiqroh@std.unissula.ac.id](mailto:sitilatifatulfiqroh@std.unissula.ac.id), [agustin@unissula.ac.id](mailto:agustin@unissula.ac.id)

**ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and emotional maturity in female students at the Al Mubarak Mranggen Demak Islamic Boarding School. The sampling technique used incidental sampling with a subject of 155 female students in Al Mubarak Islamic boarding school Mranggen Demak. Two scales used in current study, namely the authoritarian parenting scale consisting of 27 items, with item total correlation of .649 – .246 which had a reliability coefficient of 0.848, emotional maturity scales of 36 items, with item differences of .251 – .516 which had reliability coefficient .870. Hypothesis testing using the product moment analysis correlation technique was obtained the value of  $r_{xy} = .077$  with a significance level of  $p = .171$  ( $p > .05$ ). Result showed that hypothesis is rejected, which there is no significant relationship between authoritarian parenting and emotional maturity.

**Keywords:** authoritarian parenting, emotional maturity

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sovitriana dkk (2020) menyebutkan remaja dapat dikatakan sebagai masa yang sangat rentan bagi manusia, memasuki usia remaja manusia mengalami perubahan yang sangat luar biasa, terutama dalam hal kestabilan emosi, dan hubungan sosial. Dikarenakan pada masa remaja individu akan mulai mencari identitas dirinya, ketika pencarian identitas tersebut tentunya akan ada perubahan yang terjadi seperti perubahan pola hubungan sosial, remaja juga akan mengalami perubahan biologis yang bisa dikatakan sangat drastis, maka remaja akan segera memiliki tugas perkembangan baru. Pada saat itu juga remaja akan lebih memiliki pikiran yang lebih logis, abstrak serta idealis.

Periode remaja dapat dikatakan juga sebagai masa transisi di dalam periode kehidupan manusia sejauh ini menjadi penghubung dari dua masa yaitu anak-anak ke dewasa. Pengertian remaja selain dari bahasa Indonesia yaitu dari bahasa latin dapat dilafalkan dengan *adolescence* yang memiliki arti “tumbuh” atau dapat diartikan “tumbuh menjadi manusia dewasa”. *Adolescence* dapat diartikan lebih luas, yakni meliputi kematangan mental, emosional, kehidupan sosial dan keadaan fisik (Hurlock, 1991). Menurut WHO (*World Health Organization*) masa remaja adalah masa perkembangan yang dialami setiap manusia, biasanya mulai dari usia 10 hingga 19 tahun (Indarjo, 2009).

Monks dkk (1989) menyebutkan masa remaja sebenarnya sedang dalam tahap yang tidak jelas. Biasanya Mereka lebih tidak masuk dalam kategori anak-anak, namun juga belum bisa dikatakan masuk dalam fase dewasa. Remaja berada dalam tahapan “mencari jati diri” atau fase “topan atau badai”, karena remaja dapat dikatakan belum mampu untuk mengendalikan fungsi fisik serta psikisnya secara maksimal masa remaja sebagai masa dimana individu memiliki kecenderungan tidak stabil dalam

mengelola emosi, sehingga akan lebih mengarah pada tindakan serta perilaku yang kurang tepat, perilaku tersebut dapat menandakan bahwa remaja belum masuk pada tahap kematangan emosi (Sartika & Pratama, 2020).

Pada masa remaja biasanya mulai bermunculan permasalahan-permasalahan baru, terkhusus pada santriwati pondok pesantren Al Mubarak Mranggen Demak, permasalahan yang bermunculan seperti santri yang mondok karena keterpaksaan sehingga akan lebih rentan melanggar segala aturan yang diberikan, lingkungan pertemanan yang ada pada sekitar biasanya akan lebih berpengaruh membentuk karakter remaja yang menetap dipondok pesantren. Biasanya remaja yang telah lama tinggal dipondok pesantren akan harus bisa mandiri ketika melakukan segala hal. Menurut Chamberlin (Nashukah & Darmawanti, 2013) mendefinisikan individu sudah memiliki kematangan emosi merupakan individu telah mampu dalam melakukan pengendalian emosi dengan baik. Kematangan emosi secara tidak langsung dapat membuat diri seorang remaja mampu dalam memperluas hubungan yang sehat terhadap lingkungan sosialnya. Kematangan emosi yang dialami remaja biasanya dapat dilihat bagaimana remaja tersebut sudah mampu mengalirkan cinta dan kasih sayang. Selain itu, remaja juga sudah dikatakan mampu menilai secara positif pengalaman hidup, mampu dalam menangani permusuhan konstruktif serta berfikir terbuka (Lumenta & Karundeng, 2019).

Berdasarkan paparan kasus diatas telah membuktikan bahwasanya masa remaja memiliki tindakan emosional. Hurlock memaparkan bahwasanya kematangan emosi adalah sebuah hal yang dianggap sangat penting dan diperlukan untuk pendewasaan diri seseorang. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi salah satunya seperti pola asuh otoriter. Sedangkan menurut Baumrind, *Otoritarian* adalah sikap pola asuh yang diambil orang tua lebih menghargai kontrol serta kepatuhan tanpa banyak tanya. Pola asuh ini menggambarkan bahwa setiap anak yang melanggar dari setiap peraturan yang ditetapkan oleh kedua orang tua lebih ada hukuman yang diterima, sehingga peran orang tua akan mengambil jarak dan lebih

terkesan kurang hangat dibanding orang tua lain yang tidak memberikan perlakuan berupa pengasuhan otoriter (Feldman olds Papalia, 2009).

Pengasuhan yang telah diberikan orang tua kepada anak seperti menjaga, merawat serta mengarahkan anak merupakan sebuah hal yang terbilang sangat penting serta sangat memberi pengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya. Namun orang tua memiliki berbagai macam alasan serta kesibukan, sehingga tidak sedikit orang tua menitipkan anak mereka ke pondok pesantren, orang tua lebih percaya jika anak mereka diasuh serta mendapatkan pendidikan dalam lingkungan pesantren (Fawaid, 2020). Pola pengasuhan yang diterapkan dalam lingkup pesantren memiliki kecenderungan menghukum, menetapkan peraturan berupa batasan-batasan yang sangat tegas sehingga tidak memberikan mereka kesempatan bermusyawarah tentang semua peraturan dan hukuman yang diterapkan. Pengasuhan seperti itu menurut Baumrind adalah pengasuhan dalam lingkup pesantren yang dapat dikategorikan kedalam jenis pola asuh otoriter.

Permasalahan dalam hal kematangan emosi juga dialami oleh beberapa santri yang menetap di sebuah pondok pesantren Al-Mubarak Demak terdiri dari 3 subjek. Hasil wawancara subjek pertama (FTR, 17 tahun, perempuan) menyatakan:

*“sebenarnya peraturan yang ada didalam pondok pesantren tidak begitu berat hanya saja belum terbiasa dengan peraturan yang sangat banyak dan terkadang saya menerima tidak begitu masuk akal, sehingga saya beranggapan peraturan yang ada menjadi sangat berat dan susah untuk dijalani. Selain itu, saya masih kurang nyaman dengan lingkungan yang ada. Sehingga susah dalam hal mengatur waktu agar bisa mengikuti kegiatan dengan disiplin, karena ketika berbaur didalam lingkungan masih sangat kaku. Jika ada permasalahan belum bisa menyelesaikan secara mandiri, masih membutuhkan orang lain yang lebih dewasa seperti pengurus yang sebageian saya anggap sebagai orang tua saya sendiri”.*

Hasil wawancara subjek kedua (DNA, 16 tahun, perempuan) menyatakan:

*“peraturan yang ada didalam pondok sangat banyak tapi saya menghadapi peraturan yang diberikan dengan santai dan*

*senang, walaupun masih meragukan dengan peraturan yang diberikan pengurus hanya saja saya bersifat selalu positif thinking agar selalu berprasangka baik. Saya selama di pondok paling senang menyendiri dari pada kumpul bersama teman, ketika bergaul netral saja. Sejauh ini saya merasa terbebani ketika ingin izin pulang karena sakit karena dipersulit. Jika saya ada masalah lebih suka bercerita kepada orang tua dirumah dari pada kepada pengurus, karena bagi saya orang tua adalah orang yang paling sayang dengan saya. Saya memiliki hubungan sosial kepada sesama teman yang belum begitu baik, susah berbaur karena dari kecil sangat jarang diajarkan berbaur dengan orang banyak.”*

Hasil wawancara subjek ketiga (RTA, 16 tahun, perempuan) menyatakan:

*“menurut saya peraturan yang ada dipondok terkadang membuat saya terbebani karena tidak bisa bebas setelah pulang sekolah jam sudah sangat dibatasi, apabila izinpun juga sangat susah. Selain peraturan terkadang masih kurang bisa mengatur waktu yang pas, terkadang masih keteteran ketika mengikuti kegiatan, kadang sampai tidak mengikuti kegiatan dan akhirnya mendapatkan hukuman dari pengurus. Sejauh ini hubungan kepada teman dilingkungan pondok baik-baik saja, kepada pengurus juga baik tapi belum semua kenal. Sejauh ini belum mampu atau bisa memprioritaskan atau mendahulukan hal yang dianggap sangat penting terlebih dahulu, terkadang sangat bingung ketika harus menyesuaikan kegiatan pondok dan sekolah.”*

Hasil dari wawancara yang sudah dilakukan kepada tiga subjek tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya keadaan yang dialami remaja yang bertempat tinggal dipondok pesantren masih sangat kurang bisa mengatur waktu dan belum mampu menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri, selain itu mereka belum mampu sepenuhnya dalam hal menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan sempurna sehingga membuat mereka kurang nyaman. Banyak peraturan yang terkadang dilanggar oleh subjek karena merasa bahwa peraturan yang diberikan kadang memberatkan dan tidak memiliki jam bebas keluar selain jam sekolah.

Sebagaimana hasil dari peneliti Astuti (2019) menyatakan bahwa terdapat sebuah temuan, bahwasannya permasalahan kematangan emosi yang dialami remaja sangat memiliki pengaruh besar dari kasus-kasus atau

permasalahan yang remaja alami seperti permasalahan keluarga ataupun lingkungan. Sedangkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Lumenta & Karundeng (2019) menjelaskan bahwasannya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi yang dialami remaja.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Lumenta & Karundeng, (2019) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi. Hasil penelitian dari El Hafiz & Almaududi (2015) mengatakan tidak adanya peran kesabaran sebagai moderator terhadap kematangan emosi, melainkan pengasuhan otoriter orang tua memberikan dampak positif untuk kematangan emosi. Selain itu, hasil penelitian lain juga mengatakan bahwa pengasuhan otoriter dapat memiliki hubungan positif untuk kematangan emosi pada anak, seperti hasil penelitian dari Chao, (2001) mengatakan bahwa pengasuhan otoriter dapat memiliki dampak lebih positif apabila diterapkan karena dapat mengarahkan anak untuk dapat menjauhi suatu hal yang mengarah pada negatif.

Kesimpulan dari paragraph di atas telah diketahui bahwa hasil dari kedua penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, peneliti pertama menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan pengasuhan otoriter maka akan semakin merendah kematangan emosi pada anak, sedangkan penelitian kedua menyatakan bahwa kesabaran bukan sebagai moderator terhadap kematangan emosi melainkan semakin meninggi pola asuh otoriter diterapkan maka dapat semakin meninggi kematangan emosi pada anak. Tujuan dari kedua penelitian di atas digunakan peneliti untuk mencari permasalahan yang ada di dalamnya, sehingga peneliti dapat menggali kembali mengenai faktor apa saja yang dapat membentuk kematangan emosi apabila dikaitkan dengan pola asuh otoriter.

Lingkungan keluarga ternyata berkontribusi lebih penting dalam pembentukan kematangan emosi pada remaja seperti jenis pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian yang nantinya dilakukan peneliti ini lebih memilih pola asuh otoriter sebagai salah satu variabel yang digunakan,

karena dianggap sangat cocok dengan keadaan subjek yang bertempat tinggal di dalam lingkup pesantren yang mengharuskan subjek mandiri dan lebih mampu bersikap dewasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari jika dihubungkan dengan pembentukan kematangan emosi.

Dalam pondok pesantren sendiri memiliki berbagai macam aturan yang diterapkan selain itu sebelum remaja bermukim di dalamnya hampir kebanyakan remaja memiliki orang tua yang masih menerapkan pengasuhan otoriter yang lebih diterapkan.

Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lumenta & Karundeng, (2019), terletak pada variabel bebas yang mana pada penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa pola asuh otoriter, sedangkan pada penelitian sebelumnya mengambil variabel berupa pola asuh orang tua. Perbedaan lain pada penelitian ini terletak pada pengambilan subjek. Pada penelitian sebelumnya subjek diambil dari siswa SMA tetapi dalam penelitian yang telah dilakukan pengambilan subjek dari remaja yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Selain itu metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif menggunakan teknik analisis data *product moment* perhitungn menggunakan IBM SPSS dengan populasi santri putri pondok pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak.

Berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan maka penelitian yang akan dilakukan menggali lebih kedalam mengenai pengasuhan otoriter terhadap kematangan emosi pada santriwati pondok pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi pada santriwati Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dicapai merupakan untuk lebih mengetahui antara hubungan pengasuhan otoriter terhadap kematangan emosi santriwati Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak.

### **D. Manfaat Penelitian**

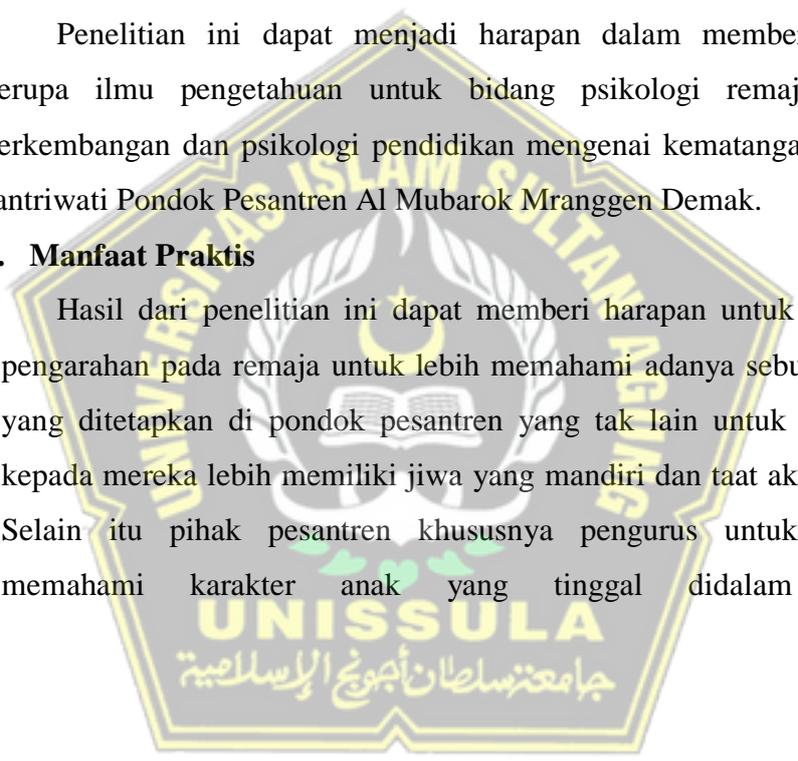
Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi harapan dalam memberi kontribusi berupa ilmu pengetahuan untuk bidang psikologi remaja, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai kematangan emosi dari santriwati Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberi harapan untuk memberikan pengarahan pada remaja untuk lebih memahami adanya sebuah peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren yang tak lain untuk mengajarkan kepada mereka lebih memiliki jiwa yang mandiri dan taat akan peraturan. Selain itu pihak pesantren khususnya pengurus untuk lebih bisa memahami karakter anak yang tinggal didalam pesantren.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kematangan Emosi**

##### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Kematangan emosi merupakan kesanggupan yang ada pada remaja pada hal menunjukkan emosi agar lebih tepat dan wajar, adanya pengendalian pada diri serta telah memiliki penerimaan diri yang tinggi. pengendalian diri yang ada pada remaja merupakan sebuah kesanggupan seorang remaja untuk mempertahankan berupa dorongan emosi, dan dapat memahami emosi agar dapat diberi arahan pada hal yang lebih baik (Muawanah, 2016). Sedangkan menurut Martin (2011) kematangan emosi merupakan sebuah kemampuan dalam penerimaan hal-hal negatif dengan menggunakan cara dan sikap yang positif.

Seorang remaja dapat dikatakan telah mencapai sebuah kematangan emosi apabila remaja sudah tidak lagi “meledakkan” emosi secara langsung dihadapan orang lain, namun remaja sudah mampu mengarahkan pada waktu yang tepat untuk mengekspresikan emosi tentunya dengan menggunakan cara yang bisa diterima. Apabila remaja ingin memiliki kematangan emosi yang baik maka remaja harus mampu belajar mengetahui tentang situasi apa saja yang dapat menimbulkan reaksi emosi muncul (Hurlock, 2012).

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi pada remaja merupakan kemampuan individu dalam hal pengungkapan emosi dengan menggunakan cara yangs tepat dan wajar seperti adanya pengendalian diri serta telah memiliki berupa penerimaan diri yang lebih tinggi sesuai dengan cara berpikir yang sudah

dapat dikatakan matang. Sehingga orang yang telah mencapai kematangan emosi lebih memiliki cara untuk menyalurkan emosi dengan baik dan tepat.

## 2. Ciri – ciri Kematangan Emosi

Individu yang sudah menempati kematangan emosi merupakan individu yang telah mampu mengolah emosi apabila sedang dihadapkan pada persoalan dan akan lebih tepat dalam mengungkapkan.

Adapun ciri dari kematangan emosi menurut Hurlock (2012) yaitu:

- a. Tidak langsung meledakkan emosi yang sedang dialami ketika berada dihadapan individu lain namun menunggu waktu yang dianggap tepat untuk meluapkan emosi dengan menggunakan cara yang dianggap lebih tepat dan dapat diterima.
- b. Individu lebih mendahulukan menilai sebuah situasi dengan kritis sebelum melakukan tindakan yang lebih emosional dan tidak melakukan tindakan tanpa berpikir.
- c. Memiliki cara reaksi emosional lebih stabil, sehingga tidak memiliki perubahan emosi secara cepat.

Menurut Walgito (2020) kematangan emosi memiliki ciri tertentu diantaranya:

- a. Individu yang memiliki kematangan emosi sudah lebih menghargai bagaimana keadaan yang sedang dilalui maupun orang yang ada di sekitarnya telah sesuai dengan keadaan objektifnya.
- b. Tidak lagi bersifat impulsive, sudah mampu berfikir secara baik sehingga dapat memberi tanggapan berupa stimulus yang diterima.
- c. Sudah mampu dengan baik mengontrol emosinya serta sudah mampu mengontrol perilaku emosinya walau masih dalam keadaan marah namun tidak langsung menampakkan kemarahan.
- d. Sudah mampu berpikir secara objektif sehingga menimbulkan sifat sabar

- e. Sudah baik dalam hal tanggungjawab, bisa menghadapi permasalahan dengan penuh pengertian sehingga sudah tidak lagi mengalami frustrasi.

Berdasarkan uraian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa individu yang dikatakan sudah memiliki kematangan emosi maka bisa menerima dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya dengan baik, tidak memiliki sifat impulsif, individu yang telah mampu mengendalikan serta mengekspresikan emosinya secara tepat dan lebih baik, memiliki sikap toleransi yang baik, bertanggung jawab, lebih bersikap mandiri terhadap dirinya sendiri serta lebih obyektif terhadap keadaan yang ada disekitarnya.

### 3. Faktor-faktor Kematangan Emosi

Hurlock (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor kematangan emosi diantaranya :

- a. Kesehatan serta perkembangan fisik seorang individu memiliki hubungan dengan kematangan emosi. Seorang individu yang menderita sakit pada fisiknya secara berkala maka cenderung mengalami gangguan secara emosi. Peningkatan serta penurunan yang tidak wajar pada fungsi kelenjar maka akan menghalangi perkembangan emosi.
- b. Lingkungan keluarga, kedekatan seorang individu dengan keluarga terutama dengan orang tua sangat mendukung akan perkembangan emosi. Seperti halnya urutan kelahiran, urutan dalam keluarga, disiplin yang ada dalam keluarga, serta perlakuan orang tua kepada anak (memanjakan, terlalu melindungi atau mengabaikan) merupakan faktor yang paling penting dalam membangun kematangan emosi.
- c. Lingkungan sekolah juga dapat memainkan peran penting dalam perkembangan emosi seseorang, termasuk sikap guru, aturan berupa kedisiplinan, fasilitas yang tersedia, metode pembelajaran serta aktivitas yang diterapkan didalam lingkungan sekolah.

- d. Relasi teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Termasuk dalam membentuk kematangan emosi pada seorang individu .

Young (2006) menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi diantaranya:

a. Faktor lingkungan

Faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi pada individu salah satunya faktor lingkungan. Lingkungan sangat memiliki peran penting dalam membentuk kematangan emosi pada seorang individu seperti halnya lingkungan keluarga dan lingkungan di sekitar individu tinggal. Apabila keadaan di dalam keluarga memiliki hubungan yang kurang baik maka dapat menimbulkan hubungan orang-orang yang ada di dalamnya juga kurang baik sehingga dapat memicu persepsi negatif. Begitu juga lingkungan di sekitar individu tinggal, apabila memberikan rasa tidak aman serta tidak mendukung maka akan mengarah pada terganggunya perkembangan kematangan emosi seseorang.

b. Faktor Individu

Faktor individu merupakan salah satu faktor yang muncul dari dalam diri seorang individu, seperti munculnya persepsi maka dapat mengartikan sebuah hal sehingga dapat menimbulkan reaksi pada diri seseorang individu. Timbulnya persepsi positif maka individu sudah mampu dalam mengendalikan emosi yang sedang dialami sehingga dapat mengarahkan diri pada hal yang lebih baik atau positif.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman hidup seseorang termasuk salah satu faktor pembentuk kematangan emosi, pengalaman hidup yang dirasa sangat menyenangkan besar kemungkinan akan membawa seorang individu pada hal-hal yang positif begitupun sebaliknya.

#### 4. Aspek – aspek Kematangan Emosi

Hurlock (Herlena, 2007) menyatakan terdapat beberapa aspek dari kematangan emosi, sebagai sebuah bentuk ciri atau perilaku yang dapat terlihat (*observable*). Aspek dalam kematangan emosi diantaranya:

- a. Stabilitas emosi, adalah sebuah cerminan dari karakteristik emosi yang dapat masuk serta dilihat dari tanda yang muncul seperti berubahnya emosi yang akan berlangsung dengan tidak menentu dan sangat cepat, maka akan muncul sebuah rasa percaya diri, optimis serta realistis.
- b. Identifikasi, seorang individu yang sudah bisa dikatakan memiliki kematangan emosi yang baik maka dapat melakukan identifikasi emosi yang sedang dialaminya, selain itu individu akan mampu mengekspresikan secara tepat sehingga terkesan wajar dan dapat diterima oleh sosial sekitar individu tinggal.
- c. Pengendalian, dapat mengungkapkan bagaimana seharusnya individu mengendalikan emosinya. Pola kontrol seperti ini yang dapat membedakan individu sudah memiliki emosi yang matang atau masih bersifat seperti kekanak-kanakan.
- d. Intimasi, biasanya ditandai dengan keberadaan individu yang tidak mengalami *nervous*, gerogi serta merasa kesulitan dalam hal memulai suatu perkenalan dalam pergaulan.
- e. Minat, individu yang sudah memiliki kematangan emosi yang baik maka telah memiliki sebuah sikap realistis terhadap sebuah harapan dan aspirasi. Jika seorang individu belum memasuki kematangan emosi maka akan memiliki sifat obsesif, kompulsif serta variatif dalam minat yang dimiliki individu.
- f. Cinta, erat kaitannya dengan keadaan individu yang sudah merasa memiliki sesuatu yang disukai dan dicintainya. Seorang individu yang belum memasuki kematangan emosi maka akan memiliki perilaku dalam hal menyukai yang masih bersifat kekanak-kanakan.

Menurut Jersild (Asih & Pratiwi, 2010) terdapat 3 aspek kematangan emosi diantaranya:

a. Penerimaan diri yang baik

Individu yang telah memiliki kematangan emosi maka telah memiliki sikap penerimaan dirinya dengan baik seperti penerimaan fisik ataupun psikisnya.

b. Kemampuan individu dalam mengontrol emosi

Sebuah dorongan yang muncul pada diri individu mengarah pada hal yang bertentangan dengan nilai dan norma maka akan dapat dikendalikan pada hal yang lebih baik.

c. Objektif

Seorang yang sudah mencapai kematangan emosi maka lebih memandang sebuah kejadian dari sudut pandang orang lain bukan hanya dari diri sendiri.

Penjelasan yang sudah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat aspek dari kematangan emosi diantaranya seperti, stabilitas emosi, identifikasi, pengendalian intimasi, minat, cinta, penerimaan diri yang baik, mampu dengan baik mengontrol emosi serta objektif.

## **B. Pola Asuh Otoriter**

### **1. Pengertian Pola Asuh Otoriter**

Menurut Hurlock (1980) menjelaskan bahwasannya pola asuh otoriter merupakan sebuah penerapan disiplin orang tua secara otoriter atau bisa dikatakan kedisiplinan yang bersifat tradisional. Disiplin yang diterapkan orang tua kepada anak berupa aturan yang mengharuskan anak untuk mematuhi aturan dan tidak memberitahukan mengapa anak harus mematuhi peraturan yang sudah diberikan sehingga anak lebih susah dalam mengungkapkan pendapat walaupun aturan yang telah diberikan terkadang sangat sudah diterima.

Baumrind (Dewi dan Susilawati, 2016) menekankan bahwasannya orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoriter akan lebih memberi

batasan serta larangan yang lebih tegas kepada anak, sehingga kurang memberi peluang kepada anak dalam hal membicarakan dengan baik dan mengeluarkan pendapat di tengah keluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan berupa penetapan sebuah batasan-batasan serta kenadali yang lebih tegas, jika anak melakukan pelanggaran atau kesalahan maka akan mendapatkan sebuah hukuman yang sudah ditetapkan. Selain itu orang tua yang memberikan gaya pengasuhan otoriter maka tidak memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat yang seharusnya disampaikan kepada orang tua.

## 2. Ciri – ciri Pola Asuh Otoriter

Hurlock (Muhammad, 2015) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri diantaranya:

- a. Orang tua selalu memberi tuntutan untuk anak agar selalu mematuhi peraturan yang telah diberikan.
- b. Orang tua selalu mengawasi anak mengenai hal apapun yang dikerjakan, akan tetapi anak mampu melakukan orang tua tidak memberi pujian kepada anak.
- c. Orang tua lebih menerapkan batasan agar anak lebih mematuhi, apabila terjadi kegagalan, orang tua akan memiliki kecenderungan untuk memberi hukuman untuk anak.
- d. Kendali dari luar merupakan salah satu hal yang dilakukan orang tua seperti sebuah batasan yang harus terpenuhi, selain itu juga terdapat hukuman agar dapat lebih bisa mengendalikan tingkah laku yang lebih baik pada anak.

Menurut Fathi (2011) menjelaskan ciri dari pengasuhan otoriter diantaranya:

- a. Orang tua yang lebih memegang kendali secara menyeluruh.
- b. Orang tua lebih menerapkan hukuman kepada anak yang enggan melakukan peraturan yang sudah diberikan.

- c. Orang tua yang tidak mau menerima pendapat apapun dari anak sehingga anak merasa tidak memiliki peran di dalam lingkungan keluarga.
- d. Orang tua yang selalu memberi kendali dengan lebih menekan perilaku anak.

Berdasarkan hasil pemaparan dari beberapa ciri dari pola asuh otoriter di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan sistem pola asuh otoriter akan lebih dominan dalam hal mengatur tingkah laku dan perilaku anak dengan sangat ketat, memberikan hukuman.

### 3. Faktor-faktor Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (Muhammad, 2015) menjelaskan bahwasannya ada beberapa faktor pola asuh otoriter diantaranya:

- a. Pengalaman dari masa lalu yang memiliki hubungan erat dengan tingkah laku orang tua. Perlakuan yang diterima pada masa lalu tidak menutup kemungkinan untuk membuat diri seseorang akan mengulang kembali dengan apa yang sudah diterima, maka akan memunculkan kecenderungan terulangnya pola asuh orang tua pada masa lalu.
- b. Sebuah norma yang diikuti oleh orang tua, seperti halnya jika orang tua lebih mengedepankan pengetahuan yang luas, keagamaan di dalam kesehariannya maka hal ini akan memberi pengaruh dalam usaha mendidik anak.
- c. Tipe kepribadian pada orang tua. Tipe orang tua yang lebih mengkhawatirkan atau mencemaskan anak maka akan lebih memiliki sikap yang berlebihan dalam melindungi anak.
- d. Kehidupan pernikahan orang tua.

Orang tua yang menjalankan pernikahan dini lebih rentan menerapkan pola asuh otoriter pernikahan usia dini lebih memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan, maka orang tua lebih mengikuti gaya peraturan yang mengarah pada pola asuh tradisional, gaya pengasuhan yang telah diterapkan oleh orang tua sebelumnya.

- e. Sebuah alasan orang tua memutuskan memiliki anak.

Menurut Widyarini (2009) menyebutkan terdapat faktor penyebab orang tua lebih memilih pengasuhan otoriter untuk anak diantaranya:

- a. Orang tua lebih mengambil banyak peran.
- b. Orang tua memberi pengasuhan otoriter yaitu semua kekuasaan berada dibawah kendali orang tua
- c. Orang tua lebih memiliki harapan kepada anak.
- d. Orang tua akan lebih memberikan harapan yang lebih tinggi kepada anak sehingga dapat memberi ketegangan tersendiri dari orang tua kepada anak.

#### 4. Aspek – aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (Bee, H & Boyd, 2006) mengungkapkan bahwa terdapat aspek dari pola asuh otoriter diantaranya:

- a. Kendali orang tua.  
Menerapkan pola asuh otoriter maka akan lebih memberikan batasan-batasan pada anaknya secara ketat serta akan cenderung mengawasi anak dengan keras.
- b. Memberi tuntutan untuk anak agar dapat bertingkah laku dewasa dan matang.  
Orang tua yang otoriter memiliki tuntutan yang sangat tinggi selain itu anak harus patuh terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan.
- c. Komunikasi antara orang tua dan anak.  
Bentuk komunikasi pada pola asuh otoriter akan lebih menerapkan komunikasi verbal yang lebih tinggi.
- d. Cara pengasuhan orang tua terhadap anak.  
Dalam pola asuh otoriter peran sebagai orang tua yang seharusnya memberi kehangatan serta keterlibatan orang tua dalam memecahkan permasalahan yang sedang terjadi pada anak akan lebih sedikit dan minim.

Kohn (Muhammad, 2015) menambahkan ada beberapa aspek dalam pola asuh otoriter diantaranya:

a. Pemberian disiplin

Pemberian disiplin dalam pola asuh otoriter terkesan mengarah pada hal yang negatif karena lebih menggunakan sebuah kekuasaan dari luar, biasanya pemberian disiplin ditetapkan pada waktu yang tidak tepat sehingga masuk dalam kategori pengekangan dan menimbulkan rasa trauma.

b. Komunikasi

Orang tua yang menganut pola asuh otoriter akan lebih memiliki batasan yang lebih tegas namun di dalamnya sangat minim akan komunikasi.

c. Pemenuhan kebutuhan

Pola asuh otoriter dalam pemenuhan kebutuhan dapat dikatakan sangat jarang, terutama pemenuhan secara mental karena dalam pola asuh ini lebih pada penekanan.

d. Pandangan terhadap remaja

Orang tua beranggapan bahwa seorang remaja seharusnya lebih mendapatkan perhatian sehingga akan menjadikan anak yang patuh dan lebih mudah diarahkan.

Berdasarkan dari beberapa uraian aspek di atas untuk penyusunan skala pola asuh otoriter menggunakan aspek dari Baumrind (Bee, H & Boyd, 2006) diantaranya, Kendali orang tua, Tuntutan terhadap tingkah laku yang lebih baik, menerapkan komunikasi yang lebih intensif antara orang tua dan anak dalam pola asuh yang diterapkan.

### C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja.

Masa remaja biasanya ditandai adanya masa pubertas, bersamaan itu juga terjadi perubahan fisik, perubahan sosial dan perubahan psikis (Santrock, 2007), seorang individu yang telah memasuki masa remaja

maka telah memiliki kematangan emosi apabila diperhatikan dari individu yang mampu mengalirkan sebuah cinta, kasih sayang, mampu menghadapi sebuah kenyataan, mampu meninggalkan penilaian yang mengarah pada hal yang negatif.

Menurut (Hurlock, 2002) kematangan emosi ialah keadaan seseorang yang telah mampu berfikir secara baik terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan yang lebih emosional, tidak lagi bertindak tanpa mempertimbangkan kedepannya apakah baik atau tidak. Hurlock juga mengartikan bahwasannya kematangan emosi pada diri seorang individu dengan tidak langsung meledakkan emosi namun sudah bisa memilih waktu yang tepat dalam mengungkapkan emosi yang dialami, sehingga dapat diterima orang-orang yang ada disekitarnya.

Kematangan emosi dapat disebabkan beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan, peran penting dalam membentuk kematangan emosi pada seorang individu seperti halnya lingkungan keluarga dan lingkungan di sekitar individu tinggal. Sejauh ini kebanyakan orang tua memiliki kesibukan di luar rumah sehingga kurang memiliki waktu sepenuhnya untuk menjaga anak, sehingga memasukkan anak mereka ke pondok pesantren, orang tua yang lebih mempercayakan jika anak mereka diasuh serta mendapatkan pendidikan di dalam lingkungan pesantren (Fawaid, 2020).

Banyak kalangan yang berpendapat bahwasannya lingkungan pesantren sangat terkenal akan kedisiplinan yang diterapkan di dalamnya, keadaan itu dapat dilihat dengan adanya berbagai macam ketentuan khusus yang diberikan kepada anak, selain peraturan juga terdapat hukuman. Hukuman yang diberikan sesuai dengan sanksi yang telah dilakukan, semua itu diterapkan guna membentuk karakter anak ketika sudah masuk dalam lingkungan pesantren (Fawaid, 2020). Pola pengasuhan yang diterapkan dalam lingkup pesantren memiliki kecenderungan menghukum, menetapkan peraturan berupa batasan-batasan yang sangat tegas sehingga tidak memberikan mereka kesempatan bermusyawarah tentang semua

peraturan dan hukuman yang diterapkan. Pengasuhan seperti ini menurut Baumrind dalam (Fitriani, 2021) model pengasuhan dalam lingkup pesantren dapat dikategorikan kedalam jenis pola asuh otoriter.

Menurut Baumrind (dalam El Hafiz & Almaududi, 2015) menjelaskan bahwasannya pola asuh otoriter yang diterapkan bukan hanya sebuah keadaan yang dapat membuat anak selalu dipaksa dalam melakukan suatu hal yang tidak memiliki tujuan, melainkan pola asuh otoriter adalah peran yang berasal dari orang tua yang telah faham akan kebutuhan anak, sehingga orang tua memiliki alasan yang kuat ketika memberikan aturan kepada anak, walaupun terkadang aturan yang diberikan dianggap susah untuk dijalani.

Diketahui bahwa ada sebuah temuan penelitian yang dilakukan bahwasannya pola asuh otoriter memiliki manfaat tersendiri untuk perkembangan pada anak. Penelitian ini pengasuhan otoriter orang tua dapat memberi pengaruh besar terhadap perkembangan yang mengarah pada nilai positif, terutama dalam bidang akademi yang diraih oleh anak (Chao, 2001). Selain itu, Steinberg, dkk.(1994) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh demokratis ataupun otoriter yang dialami remaja mengarah pada hal yang lebih baik terutama dalam mencegah gangguan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Selain itu, terdapat beberapa hasil dari penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter hanya memberikan efek negatif untuk anak. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lumenta & Karundeng, 2019) bahwasannya ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya pola asuh otoriter tidak hanya memiliki dampak negatif melainkan juga memiliki sisi positif sehingga anak akan lebih terarah walaupun terdapat banyak sekali peraturan. Sehingga ketika orang tua memberikan bentuk pola asuh berupa otoriter maka secara tidak langsung akan membentuk sikap patuh dan menjauhi hal yang dilarang seperti narkoba, atau anak sudah mampu

memilih hal yang dianggap baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik apabila dilakukan.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan asumsi dari suatu hubungan sebab akibat dua variabel yang akan diuji, maka dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi pada santriwati Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin meningkat kematangan emosi. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin menurun kematangan emosi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya memiliki kaitan dengan satu variabel lain saja melainkan satu sama lain saling mempengaruhi dengan banyak variabel lain. Seorang peneliti perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap variabel penelitiannya. Identifikasi variabel merupakan sebuah langkah untuk menentukan variabel-variabel utama yang ada dalam penelitian serta menentukan fungsinya masing-masing (Azwar, 2012). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Sugiyono (2019) mengatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan yang dimaksud dengan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

1. Variabel terikat : Kematangan emosi (Y)
2. Variabel bebas : Pola asuh *otoriter* (X)

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan sesuai dengan karakteristik-karakteristik variabel tersebut sehingga dapat diamati (Azwar, 2016) Definisi operasional variabel ini seperti yang akan diuraikan dibawah ini:

##### **1. Kematangan Emosi**

Kematangan emosi merupakan keadaan individu yang sudah mampu menilai secara kritis terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan secara emosional (Hurlock, 2012). Pengukuran variabel kematangan emosi menggunakan skala kematangan emosi yang berlandaskan pada aspek-aspek dari Hurlock (Herlena, 2007) yaitu stabilitas emosi, identifikasi, pengendalian, intimisasi, minat, cinta.

Semakin tinggi skor yang telah dihasilkan maka semakin baik kematangan emosi, jika semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat kematangan emosi.

## **2. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter menurut Baumrind (Dewi & Susilawati, 2016) merupakan sebuah penerapan disiplin orang tua secara otoriter atau kedisiplinan yang bersifat tradisional. Disiplin yang diterapkan orang tua kepada anak berupa peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa memberitahukan mengapa anak harus mematuhi peraturan yang sudah diberikan. Pengukuran variabel pola asuh otoriter orang tua menggunakan skala pola asuh otoriter yang berlandaskan pada aspek-aspek dari Baumrid (Bee, H & Boyd, 2006) yaitu kendali orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku yang matang, komunikasi orang tua dan anak, cara pengasuhan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin baik pola asuh otoriter yang diberikan orang tua, sebaliknya jika semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat pola asuh otoriter yang diberikan orang tua.

## **C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi dari hasil penelitian (Azwar, 2012). Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil populasi dari santriwati pondok pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. Berdasarkan data santri yang telah diperoleh berjumlah 340 santri putri, masing-masing santri berusia mulai dari 16 – 17 tahun.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili (Sugiyono, 2019). Penelitian ini mengambil sebagian santri putri yang bertempat tinggal di pondok pesantren Al-MubaroH Mranggen Demak.

### 3. Teknik sampling

Teknik pengambilan sampling merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *sampling incidental*, teknik yang dilakukan secara kebetulan, yaitu siapa saja yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini, apabila dianggap cocok dan memenuhi sebagai subjek (Sugiyono, 2019).

### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala sebagai alat ukur yang memiliki ciri khusus sehingga berbeda dengan alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data lainnya (Azwar, 2012).

Pertanyaan yang telah dibuat untuk mengungkap aspek tertentu melalui respon terhadap pertanyaan disebut dengan skala. Penelitian ini menggunakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena (Sugiyono, 2019). Adapun kualifikasi responden dalam penelitian ini diantaranya:

#### 1. Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi menurut (Hurlock 2007) diantaranya, Stabilitas emosi, Identifikasi, Pengendalian, Intimasi, Minat dan Cinta.

**Tabel 1. Blue Print Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Stabilitas Emosi	4	4	8
2.	Identifikasi	4	4	8
3.	Pengendalian	4	4	8
4.	Intimasi	4	4	8
5.	Minat	4	4	8
6.	Cinta	4	4	8
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>48</b>

Keterangan :

F: *Favourable*

UF: *Unfavourable*

Skala kematangan emosi ini menggunakan alternatif jawaban yang dipisah dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah masing-masing memiliki 24 item. Aitem *favorabel* berisi pertanyaan-pertanyaan yang menyetujui aspek yang telah diungkap, sedangkan aitem *unfavorabel* berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyetujui aspek yang diungkap.

Penskalaan dalam item *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Apabila skor yang diberikan untuk *favorable* adalah 4 jika jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 jika Sesuai (S), skor 2 jika Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 jika Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan skor yang diberikan untuk item *unfavorable* adalah skor 4 jika jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 jika Tidak Sesuai (TS), skor 2 jika Sesuai (S) dan skor 1 jika Sangat Sesuai (SS). Tinggi rendahnya penilaian kematangan emosi dapat dilihat pada skor total skala kematangan emosi yang telah selesai diisi oleh responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka akan menunjukkan pada semakin bagus kematangan emosi yang dimiliki. Sebaliknya jika semakin rendah skor total maka semakin menunjukkan semakin rendah kematangan emosi.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (Bee, H & Boyd, 2006) diantaranya, kendali orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku yang matang, komunikasi antara orang tua dan anak dan cara pengasuhan orang tua terhadap anak.

**Tabel 2. Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter**

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Kendali orang tua	5	5	10
2.	Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang	5	5	10
3.	Komunikasi antara orang tua dan anak	5	5	10
4.	Cara pengasuhan orang tua	5	5	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Keterangan:

F: *Favourable*

UF: *Unfavourable*

Skala pola asuh otoriter ini menggunakan alternatif jawaban yang dipisah dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah masing-masing memiliki 20 item. Aitem *favorable* berisi pertanyaan-pertanyaan yang menyetujui aspek yang telah diungkap, sedangkan aitem *unfavorable* berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyetujui aspek yang diungkap.

Penskalaan dalam item *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Apabila skor yang diberikan untuk *favorable* adalah 4 jika jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 jika Sesuai (S), skor 2 jika Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 jika Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan skor yang diberikan untuk item *unfavorable* adalah skor 4 jika jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 jika Tidak Sesuai (TS), skor 2 jika Sesuai (S) dan skor 1 jika Sangat Sesuai (SS). Tinggi rendahnya penilaian pola asuh otoriter dapat dilihat pada skor total skala pola asuh otoriter yang telah selesai diisi oleh responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka akan menunjukkan pada semakin bagus pola asuh otoriter yang dimiliki. Sebaliknya jika semakin rendah skor total maka semakin menunjukkan semakin rendah pola asuh otoriter.

## E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yaitu sejauh mana akurasi sebuah alat tes atau skala dapat menjalankan fungsi pengukurannya. Validitas termasuk sebuah aspek kecermatan dalam pengukuran (Azwar, 2021) Menurut Sugiyono (2019) Validitas merupakan sebuah derajat ketepatan antara data yang sebenarnya pada obyek penelitian dengan data yang akan dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan menurut (Azwar, 2021) validitas lebih mangacu pada aspek ketepatan serta kecermatan hasil pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak aspek psikologis yang ada pada diri manusia.

Uji validitas penelitian ini menggunakan *content validity* (validitas isi), yaitu pengujian validitas yang dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019), dalam hal ini telah dilakukan *expert judgment* yaitu dosen pembimbing.

### 2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda atau daya diskriminasi aitem merupakan sejauh mana aitem dapat membedakan individu dan kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2012). Indeks daya diskriminasi aitem merupakan sebuah indikator keselarasan atau *konsistensi* antara fungsi aitem dan fungsi skala secara keseluruhan dapat disebut dengan istilah konsistensi aitem-total (Azwar, 2012). Prinsip kerja yang dapat digunakan dalam seleksi aitem, dalam hal ini dilakukan dengan memilih aitem-aitem yang memiliki fungsi ukuran selaras atau sesuai dengan fungsi ukur skala sebagaimana yang telah dikehendaki oleh konstruksinya.

Batasan pemilihan aitem menggunakan dasar berupa korelasi Aitem-total yaitu  $r_{ix} > 0,30$  dengan penjelasan aitem yang telah mencapai koefisien korelasi tersebut dapat disebut telah memiliki daya beda yang sangat memuaskan. Aitem yang memiliki  $r_{ix}$  dibawah 0,30

dapat diinterpretasikan bahwa sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah. Sebaliknya, apabila terdapat jumlah aitem yang lolos akan tetapi masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan kembali untuk sedikit menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar Saifudin, 2019). Perhitungan uji diskriminasi aitem yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan teknik korelasi *product moment* untuk dapat mengetahui analisis tersebut maka menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic versi 26,0*.

### 3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang dapat dipercaya serta dapat menghasilkan data yang merujuk pada taraf kepercayaan, konsisten serta kejelasan hasil ukur. Penerjemahan dari kata *reliability* merupakan suatu bentuk pengukuran yang dapat menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi maka dapat disebut dengan reliabel, sehingga suatu pengukuran akan dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur belum berubah (Azwar, 2021). Komputasi ini akan menghasilkan *koefisiensi korelasi aitem-total* ( $r_{ix}$ ). Koefisien reliabilitas  $r_{xx}$  berkisar mulai bergerak dari angka 0,0 sampai dengan angka 1,0 akan tetapi koefisiensi reliabilitas sebesar 1,0. Apabila terdapat instrument atau skala dengan reliabilitas 0 sampai 1,00 maka instrument atau skala dapat dikatakan reliabel (Azwar, 2021). Teknik estimasi reliabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan program *IBM SPSS (Statistical Packages for Social Science) versi 26.0*.

### F. Teknik Analisis

Teknik analisis data merupakan pengelompokan data yang dilakukan berdasarkan variabel dan jenis respondennya, menyajikan data tiap variabel yang akan diteliti atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2019). Hipotesis dalam penelitian ini

diuji dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment*, teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan serta membuktikan hipotesis yang terdiri dari dua variabel berbentuk data interval, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan skor variabel tergantung (kematangan emosi) sedangkan berdasarkan skor variabel bebas (pola asuh otoriter) (Sugiyono, 2012). Perhitungan analisis data menggunakan uji *Product Moment* dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 26.0.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA**

#### **A. Orientasi Kancah Penelitian Dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancah Penelitian**

Orientasi kancah penelitian ialah langkah pertama yang harus dilakukan seorang peneliti guna mempersiapkan beberapa hal terkait dengan penelitian agar dapat berjalan secara optimal. Tahap pertama yang dilakukan adalah peneliti harus sudah menentukan tempat. Pelaksanaan penelitian ini berada dalam Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak yang beralamat di Jl Brumbung 194 RT 08/ Rw 02 Mranggen Demak Jawa Tengah. Pondok pesantren Al Mubarak merupakan pondok pesantren yang berada dalam naungan Pondok pesantren Futuhiyyah.

Pondok pesantren Al Mubarak berdiri pada tahun 1960, awal berdiri didirikan oleh KH. Makhdum Zein (1929 – 2002). KH. Makhdum Zein adalah menantu KH. Muslih bin Abdurrohman (pendiri Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak). Setelah KH. Makhdum Zein wafat pada 17 Rajab 1423 atau 24 September 2002 maka kepemimpinan Pondok pesantren langsung digantikan oleh putra sulungnya yaitu KH. Abdullah Ashif Makhdum, LC bersama istri beliau Hj. Ma'unah Ahsan, AH. Dalam perkembangannya Pondok pesantren Al Mubarak mampu menunjukkan eksistensinya dalam bidang pendidikan (pendidikan madrasah diniyah), khususnya pendidikan agama islam di Kecamatan Mranggen Demak.

Pondok pesantren Al Mubarak selain sebagai lembaga pendidikan sekarang telah berevolusi sebagai pesantren yang mendukung terciptanya generasi masyarakat yang mandiri dan terampil dalam hal wira usaha. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya koperasi Pondok pesantren dan Tempat Keterampilan Usaha Santri (TPKU). Pondok pesantren juga memberi dukungan kepada para santri yang menetap

untuk memperoleh pengalaman pendidikan di luar pesantren, seperti mengikuti kegiatan seminar di balai latihan kerja dan lembaga pendidikan yang ada di luar pesantren.

Seluruh santri yang menetap di dalam Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak berkisar 700 santri, 400 santri putri 300 santri putra. Fasilitas yang ada di dalamnya seperti kamar berjumlah 17 ruangan, 1 ruangan dihuni sebanyak 15 santri atau lebih sesuai dengan besar kecil ruangan. Aula untuk tempat kegiatan sholat berjamaah dan mengaji, kamar mandi umum, koperasi dan ruang tamu.

Berbagai program kegiatan santri telah disediakan seperti program kajian kitab kuning (kitab salaf), *Tahfidzul Qur'an*, sholat berjamaah, pelatihan tilawatil Qur'an, seni qasidah dan hadrah, latihan pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab). Program yang telah ada diharapkan dapat membentuk insan yang sholih sholihah, beriman, bertakwa, berilmu *berakhlaqul karimah*, serta memiliki tanggung jawab dalam sosial masyarakat, sesuai visi yang telah ada dalam pesantren.

Tahap selanjutnya setelah penentuan tempat dan observasi maka lanjut tahap wawancara bersama santriwati Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Selanjutnya peneliti meminta data jumlah santriwati yang menetap dalam Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Adapun jumlah keseluruhan yaitu 400 santriwati. Adapun santri yang memiliki usia 16 – 18 tahun berjumlah 340 santriwati.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak sebagai lokasi yang telah ditentukan karena telah adanya berbagai bentuk pertimbangan diantaranya:

- a. Penelitian tentang hubungan antara pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi pada santri putri usia 16-18 tahun yang bertempat di Pondok Pesantren, belum ada penelitian yang dilakukan pada lokasi tersebut.

- b. Kegiatan santri yang begitu banyak seperti sekolah formal, sekolah nonformal (diniyah pondok) dan murojaah hafalan kitab, Al-Qur'an dan lain sebagainya. Sehingga santri memiliki tuntutan untuk mampu mengatur waktu dalam mengikuti kegiatan yang telah terjadwal.
- c. Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak merupakan lokasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- d. Mendapatkan izin dari pengasuh Pondok Pesantren selaku pemilik Pondok Pesantren Al-Mubarak untuk dilakukannya penelitian.

Berdasarkan penjabaran dari uraian diatas, maka peneliti melaksanakan penelitian terkait hubungan antara pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi pada remaja yang bertempat tinggal di pondok pesantren.

## 2. **Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian**

Persiapan yang dilakukan dalam penelitian sangat penting, guna membantu kelancaran dalam proses penelitian, meminimalisir kesalahan yang terjadi sehingga mencapai keberhasilan dalam penelitian. Persiapan dalam penelitian diantaranya:

### a. **Tahap Perizinan**

Sebelum dilakukannya penelitian tahap yang sangat penting merupakan tahap perizinan meminta izin kepada pengasuh pondok pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak secara langsung karena lembaga yang dijadikan lokasi penelitian memiliki peraturan tersendiri yaitu sebelum surat permohonan penelitian diterima maka peneliti harus izin secara langsung (sowan) kepada pengasuh (pemilik) Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. Setelah itu, peneliti menghubungi bagian tata usaha Fakultas Psikologi UNISSULA guna mengajukan permohonan surat izin penelitian, dengan nomor surat

439/C.1/Psi-SA/VI/2022 diserahkan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak yang beralamat di Jl. Brumbungan 194 RT 08/RW 02 Mranggen Demak.

#### **b. Penyusunan Alat Ukur**

Dalam penelitian kuantitatif skala merupakan metode yang digunakan guna mengumpulkan data. Skala sebagai alat ukur yang memiliki ciri khusus sehingga berbeda dengan alat ukur pengumpulan data lainnya. Skala yang telah disusun berdasarkan indikator aspek sebuah variabel. Penelitian ini menggunakan dua skala diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi dengan jumlah masing-masing memiliki 24 item. Aitem *favorabel* berisi pertanyaan-pertanyaan yang menyetujui aspek yang telah diungkap, sedangkan aitem *unfavorabel* berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyetujui aspek yang diungkap. Penskalaan dalam item *favorabel* dan *unfavorabel*, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Apabila skor yang diberikan untuk *favorabel* adalah 4 jika jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 jika Sesuai (S), skor 2 jika Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 jika Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan skor yang diberikan untuk item *unfavorabel* adalah skor 4 jika jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 jika Tidak Sesuai (TS), skor 2 jika Sesuai (S) dan skor 1 jika Sangat Sesuai (SS). Berikut sebaran peraitem diantaranya:

Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Stabilitas emosi	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8	8
2.	Identifikasi	9, 11, 13, 15	10, 12, 14, 16	8
3.	Pengendalian	17, 19, 21, 23	18, 20, 22, 24	8
4.	Intimasi	25, 27, 29, 31	26, 28, 30, 32	8
5.	Minat	33, 35, 37, 39	34, 36, 38, 40	8
6.	Cinta	41, 43, 45, 47	42, 44, 46, 48	8
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>48</b>

## 2) Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter ini menggunakan alternatif jawaban yang dipisah dalam pernyataan favorabel dan unfavorabel dengan jumlah masing-masing memiliki 20 item. Aitem favorabel berisi pertanyaan-pertanyaan yang menyetujui aspek yang telah diungkap, sedangkan aitem unfavorabel berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyetujui aspek yang diungkap. Penskalaan dalam item favorabel dan unfavorabel, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Apabila skor yang diberikan untuk favorabel adalah 4 jika jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 jika Sesuai (S), skor 2 jika Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 jika Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan skor yang diberikan untuk item unfavorabel adalah skor 4 jika jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 jika Tidak Sesuai (TS), skor 2 jika Sesuai (S) dan skor 1 jika Sangat Sesuai (SS). Sebaran aitem skala pola asuh otoriter terdapat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Otoriter**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Kendali orang tua	49, 51, 53, 55, 57	50, 52, 54, 56, 58	10
2.	Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang	59, 61, 63, 65, 67	60, 62, 64, 66, 68	10
3.	Komunikasi antara orang tua dan anak	69, 71, 73, 75, 77	70, 72, 74, 76, 78	10
4.	Cara pengasuhan orang tua terhadap anak.	79, 81, 83, 85, 87	80, 82, 84, 86, 88	10
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

**c. Uji Coba Alat Ukur**

Tujuan dilakukannya uji coba alat ukur psikologi guna mengukur dan mengetahui reliabilitas serta daya beda alat ukur pada setiap aitem sebelum peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan alat ukur tersebut. Percobaan alat ukur dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Juni 2022. Uji coba dilaksanakan dengan memberikan skala yang sudah di print dan dijadikan lembaran buku yang diberikan kepada 185 responden, penelitian dilakukan di aula Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. Pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala pola asuh otoriter.

Setelah skala diuji cobakan langkah selanjutnya yaitu peneliti memeriksa skala yang telah terkumpul dan memberi skor per aitem, setelah skor peraitem diketahui maka data diolah kembali dengan menggunakan data SPSS versi 26.0.

**d. Uji Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas Alat Ukur**

Langkah lanjutan yang harus dilaksanakan adalah tahap uji daya beda aitem serta menghitung koefisien reliabilitas pada skala kematangan emosi dan pola asuh otoriter. Uji daya beda dilakukan untuk mengetahui aitem memiliki atribut yang diukur atau tidak. Daya beda aitem dapat dikatakan tinggi apabila aitem total sama atau lebih besar dari  $r_{ix} \geq 0,30$  maka dapat dipilih dan dikatakan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya, apabila aitem yang lolos memiliki skor yang tidak mencukupi atau kurang maka dapat menurunkan skor batas kriteria aitem yang dapat dikatakan lolos yaitu menjadi 0,25 (Azwar, 2012). Hasil dari perhitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas yaitu sebagai berikut:

a) Skala Kematangan Emosi

Hasil dari uji daya beda aitem skala kematangan emosi terhadap 185 santri pondok pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak dengan jumlah aitem sebanyak 48, maka hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa sebanyak 36 aitem memiliki daya beda yang tinggi serta 12 aitem dengan daya beda lebih rendah. Koefisien korelasi yang digunakan  $\geq 0,25$ . Uji daya beda aitem terdapat 48 aitem tertinggi dengan nilai 0,251 – 0,516. Sedangkan uji daya beda aitem rendah sebanyak 12 aitem dengan nilai 0,35 – 0,232. Reliabilitas kematangan emosi dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* telah menghasilkan reliabilitas 0,870 dari 36 aitem. Paparan daya beda aitem tinggi serta daya beda aitem rendah sebagai berikut:

**Tabel 5. Sebaran aitem daya beda tinggi dan rendah skala kematangan emosi**

No	Aspek Prilaku	Aitem		Daya Beda Aitem	
		Favorabel	Unfavorabel	Tinggi	Rendah
1.	Stabilitas emosi	1*, 3, 5, 7	2, 4*, 6, 8	6	2
2.	Identifikasi	9*, 11, 13*, 15	10, 12*, 14*, 16	4	4
3.	Pengendalian	17, 19*, 21*, 23	18*, 20*, 22, 24*	3	5
4.	Intimasi	25, 27, 29, 31	26, 28, 30, 32	8	0
5.	Minat	33, 35, 37, 39	34, 36, 38*, 40	7	1
6.	Cinta	41, 43, 45, 47	42, 44, 46, 48	8	0
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>36</b>	<b>12</b>

Ket : aitem dengan daya beda rendah bertanda (\*)

b) Skala Pola Asuh Otoriter

Hasil dari uji daya beda aitem skala pola asuh otoriter terhadap 185 santri pondok pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak dengan jumlah aitem sebanyak 40, maka hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa sebanyak 27 aitem memiliki daya beda yang tinggi serta 13 aitem dengan daya beda lebih rendah. Koefisien korelasi yang digunakan  $\geq 0,25$ . Uji daya beda aitem terdapat 27 aitem tertinggi dengan nilai 0,649 – 0,246.

Sedangkan uji daya beda aitem rendah sebanyak 13 aitem dengan nilai -0,004 – 0,244. Reliabilitas pola asuh otoriter dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* telah menghasilkan reliabilitas 0,848 dari 27 aitem. Paparan daya beda aitem tinggi serta daya beda aitem rendah sebagai berikut:

**Tabel 6. Sebaran aitem daya beda tinggi dan rendah skala Pola Asuh Otoriter**

No	Aspek Prilaku	Aitem		Daya Beda Aitem	
		Favorabel	Unfavorabel	Tinggi	Rendah
1.	Kendali orang tua	49*, 51, 53, 55, 57*	50, 52, 54*, 56*, 58	6	4
2.	Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang	59, 61*, 63, 65*, 67	60, 62*, 64, 66, 68*	6	4
3.	Komunikasi antara orang tua dan anak	69*, 71, 73, 75, 77	70*, 72, 74, 76, 78	8	2
4.	Cara pengasuhan orang tua terhadap anak	79, 81, 83, 85, 87*	80, 82, 84, 86*, 88*	7	3
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>27</b>	<b>13</b>

Ket : aitem dengan daya beda rendah bertanda (\*)

c) Penomoran Kembali

Setelah dilakukan uji daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah penyusunan kembali aitem dengan memberi nomor baru pada setiap aitem yang akan digunakan untuk penelitian. Pembuatan nomor baru dalam setiap aitem dilakukan dengan cara menghilangkan aitem yang memiliki uji daya beda aitem rendah terlebih dahulu. Berikut susunan penomoran baru dalam setiap aitem.

Tabel 7. Sebaran nomor aitem baru Kematangan Emosi

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Stabilitas Emosi	3 (1), 5 (2), 7 (3)	2 (6), 6 (7), 8 (8)	6
2.	Identifikasi	11 (4), 15 (5)	10 (9), 16 (15)	4
3.	Pengendalian	17 (10), 23 (11)	22 (16)	3
4.	Intimasi	25 (12), 27 (13), 29 (14), 31 (19)	26 (17), 28 (18), 30 (24), 32 (25)	8
5.	Minat	33 (20), 35 (21), 37 (22), 39 (23)	26 (34), 27 (36), 28 (40)	7
6.	Cinta	41 (29), 43 (30), 45 (31), 47 (32)	42 (33), 44 (34), 46 (35), 48 (36)	8
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>17</b>	<b>36</b>

Keterangan : (...) Nomor aitem baru

Tabel 8. Sebaran nomor aitem baru Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Kendali orang tua	51 (1), 53 (2), 55 (3)	50 (6), 52 (7), 58 (8)	6
2.	Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang	59 (4), 63 (5), 67 (10)	60 (9), 64 (15), 66 (16)	6
3.	Komunikasi antara orang tua dan anak	71 (11), 73 (12), 75 (13), 77 (14)	72 (17), 74 (18), 76 (23), 78 (24)	8
4.	Cara pengasuhan orang tua	79 (18), 81 (20), 83 (21), 85 (22)	80 (25), 82 (26), 84 (27)	7
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>13</b>	<b>27</b>

Keterangan : (...) Nomor aitem baru

## B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari Jum'at tanggal 26 Agustus 2022. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling*. Pelaksanaan penyebaran skala penelitian dilakukan tidak bersamaan dengan skala uji coba, karena subjek yang dipakai pada saat uji coba berbeda dengan subjek pada saat penelitian dilaksanakan. Jumlah keseluruhan skala yang disebar sebanyak 155 skala dan sebanyak 155 skala telah diisi oleh subjek. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah berlaku, sebelum penelitian dilaksanakan peneliti telah mendapatkan izin terlebih dahulu dari pihak pengasuh pondok pesantren Al-mubarak. Berikut rincian subjek:

**Tabel 9. Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	presentasi	Total
16	19	12%	155
17	74	48%	
18	62	40%	

## C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 1. Uji Asusmsi

Setelah dilakukan penelitian maka langkah selanjutnya yang dilakukan merupakan uji asumsi. Uji asumsi merupakan langkah awal yang harus dilakukan dan diperhatikan, uji asumsi yang harus dilalui meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Analisis data yang dilakukan dalam rangkaian uji asumsi menggunakan aplikasi SPSS versi 26.0.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah bagian dari uji asumsi, yang mana uji normalitas ini digunakan untuk melihat perolehan data dari hasil penelitian masuk dalam kategori normal atau tidak normal. Teknik yang digunakan *One Sample Kolmogorov-Sirnoc Z*. Data hasil penelitian dapat dikatakan normal apabila  $> 0,05$ .

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig.	p	Ket.
Kematangan Emosi	0,000	0,031	0,061	0,200	> 0,05	Normal
Pola Asuh Otoriter	59,83	7,179	0,068	0,080	> 0,05	Normal

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah bagian dari uji asumsi, dilakukan uji linieritas agar dapat melihat apakah terdapat hubungan linier antara kedua variabel yang ada dalam penelitian. Sebuah data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila signifikansi  $< 0,05$  dari uji *Flinier*. Hasil dari uji linieritas antara variabel kematangan emosi dengan pola asuh otoriter telah diperoleh dari *Flinier* sebesar 0,909 dengan signifikansi  $p= 0,342$  ( $p>0,01$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari perolehan hasil perhitungan yang telah dilakukan maka tidak ada hubungan yang linier.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah salah satu bagian dari uji normalitas, tujuan dilakukan uji hipotesis agar mengetahui apakah ada hubungan kematangan emosi dengan pola asuh otoriter pada remaja yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil dari uji korelasi yang telah dilakukan antara kematangan emosi dengan pola asuh otoriter diperoleh  $r_{xy}=0,077$  dengan taraf signifikansi  $p= 0,171$  ( $p>0,05$ ). Hasil dari uji hipotesis menyatakan bahwa pengajuan hipotesis ditolak, karena tidak ada hubungan signifikansi antara kematangan emosi dengan pola asuh otoriter pada remaja yang bertempat tinggal di pondok pesantren.

#### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data variabel dari penelitian memiliki fungsi umum untuk menjelaskan skor yang telah diperoleh responden melalui pengukuran yang telah diberikan, serta informasi tentang variabel yang telah dipelajari sebagai gambaran responden. Skor yang telah diperoleh responden dapat dikategorikan kedalam model distribusi norma yang memiliki tujuan untuk mendistribusikan responden kedalam kelompok-kelompok yang berbeda, pengelompokan responden sesuai dengan kategori yang berbeda. Berikut penjabaran dari norma kategorisasi yang digunakan :

**Tabel 11 Norma Kategorisasi Penelitian**

Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

$\mu$  = Rerata hipotetik,  $\delta$  = Standar deviasi hipotetik

#### 1. Deskripsi Data Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi memiliki 36 aitem, masing-masing aitem memiliki skor yang berbeda, skor antera 1 – 4. Skor minimum yang telah diperoleh subjek pada skala ini yaitu 36(36 x 1) serta skor maksimum yaitu 144(36 x 4).rentang skor yang telah diperoleh yaitu 108(144 – 36) dengan standar deviasi 18(54 : 6). Mean hipotesis yang telah diperoleh adalah 90((144 + 36) : 2). Hasil dari kematangan emosi dapat diuraikan dalam table sebagai berikut:

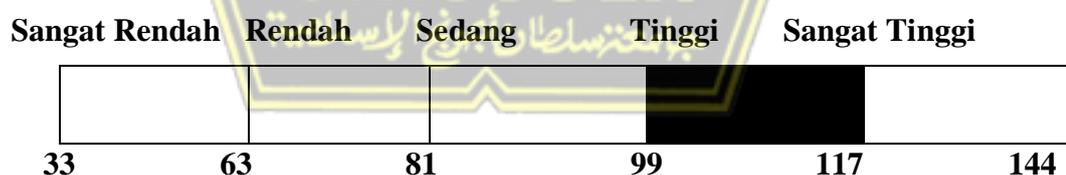
**Tabel 12. Deskripsi Statistik Skala Kematangan Emosi**

	Hipotetik	Empirik
Skor Minimum	36	97
Skor Maksimum	144	124
Mean (M)	90	101,72
Standar Deviasi (SD)	18	7,236

**Tabel 13. Katerorisasi Skor Subjek Pada Skala Kematangan Emosi**

	<b>Norma</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>	<b>Kategorisasi</b>
117	< 144	2	1,3%	Sangat Tinggi
99	< x ≤ 117	95	61,3%	Tinggi
81	< x ≤ 99	57	36,8%	Sedang
63	< x ≤ 81	1	0,6%	Rendah
36	≤ 63	0	0%	Sangat Rendah
	<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan norma yang telah dijabarkan diatas maka dapat diketahui perolehan kategorisasi norma sangat tinggi terdapat dalam rentang >177 sebanyak 2 responden dengan presentase sebesar 1,3%. Kategorisasi tinggi memperoleh rentang 99-117 sebanyak 95 responden dengan presentase sebesar 61,3%, kategorisasi sedang terdapat dalam rentang 81-99 sebanyak 57 responden dengan presentase sebesar 36,8%. Kategorisasi rendah memperoleh rentang 63-81 sebanyak 1 responden dengan perolehan presentase sebesar 0,6%. Tidak ada subjek yang mendapatkan kategorisasi sangat rendah. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 155 responden. Berdasarkan dari hasil perolehan data maka dapat disimpulkan bahwa kategorisasi skor responden dalam variabel kematangan emosi masuk dalam kategori tinggi. Berikut gambaran dari pengkategorisasian dari variabel kematangan emosi.



**Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kematangan Emosi**

## 2. Deskripsi Data Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter memiliki 27 aitem, masing-masing aitem memiliki skor yang berbeda, skor antara 1 – 4. Skor minimum yang telah diperoleh subjek pada skala ini yaitu 27 (27 x 1) serta skor maksimum yaitu 108(27 x 4). Rentang skor yang telah diperoleh yaitu 81 (108 – 27) dengan standar

deviasi 13,5 (81 : 6). Mean hipotesis yang telah diperoleh adalah 67,5 ((108 + 27) : 2). Hasil dari kematangan emosi dapat diuraikan dalam table sebagai berikut:

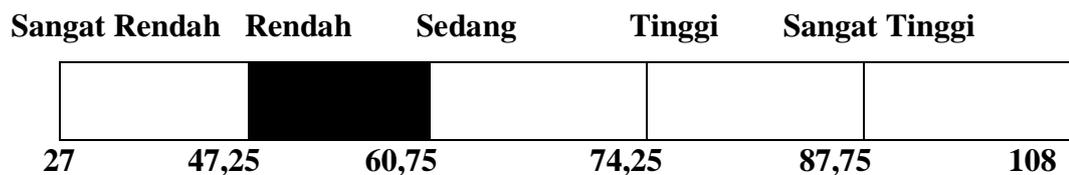
**Tabel 14. Deskripsi Statistik Skala Pola Asuh Otoriter**

	Hipotetik	Empirik
Skor Minimum	27	46
Skor Maksimum	108	80
Mean (M)	67,5	59,83
Standar Deviasi (SD)	13,5	7,179

**Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Pola Asuh Otoriter**

Norma	Frekuensi	Presentase	Kategorisasi	
87,75 <	108	0	0%	Sangat Tinggi
74,25 < x ≤	87,75	5	3,2%	Tinggi
60,75 < x ≤	74,25	61	39,4%	Sedang
47,25 < x ≤	60,75	83	53,5%	Rendah
27 ≤	47,25	6	3,9%	Sangat Rendah
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100%</b>		

Berdasarkan norma yang telah dijabarkan diatas maka dapat diketahui perolehan kategorisasi norma tinggi terdapat dalam rentang 74,25 - 87,75 sebanyak 5 responden dengan presentase sebesar 3,2%. Kategorisasi sedang memperoleh rentang 60,75 – 74,25 sebanyak 61 responden dengan presentase sebesar 39,4%, kategorisasi rendah terdapat dalam rentang 47,25 – 60,75 sebanyak 83 responden dengan presentase sebesar 53,5%. Kategorisasi sangat rendah terdapat 6 responden dengan perolehan presentase sebesar 3,9%. Tidak ada subjek yang mendapatkan kategorisasi sangat tinggi. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 155 responden. Berdasarkan dari hasil perolehan data maka dapat disimpulkan bahwa kategorisasi skor responden dalam variabel pola asuh otoriter masuk dalam kategori rendah. Berikut gambaran dari pengkategorisasian dari variabel kematangan emosi



**Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pola Asuh Otoriter**

### E. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengungkap ada tidak pengaruh dari pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi pada santriwati yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Peneliti mengajukan hipotesis tidak terarah, karena peneliti ingin menguji apakah hasil dari penelitian mengarah kearah positif atau negatif. Peneliti ingin membuktikan jika variabel pola asuh otoriter dan kematangan emosi jika diterapkan dalam ranah remaja yang bertempat tinggal dipesantren akan memiliki hasil yang positif. Namun berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis diperoleh hasil tidak adanya hubungan antara pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi pada remaja yang bertempat tinggal dipondok pesantren, dengan memperoleh nilai  $R = 0,077$  dan  $F$  hitung  $0,909$  dengan perolehan nilai signifikansi  $p = 0,171$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa antara variabel pola asuh otoriter dengan kematangan emosi tidak memiliki hubungan atau hipotesis ditolak sehingga tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini menunjukkan kematangan emosi tidak dipengaruhi oleh pola asuh otoriter, melainkan dipengaruhi oleh hal yang lain seperti kemandirian, usia, serta perubahan dalam hal interaksi bersama teman sebaya, seperti halnya tuntutan dalam lingkungan pesantren yang mengharuskan setiap santri memiliki sopan santun yang baik. Hasil penelitian yang sudah selesai dikerjakan lebih memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silitonga & Josua (2021) yang mana telah menemukan berupa variabel pola asuh otoriter dan kematangan emosi menunjukkan adanya hubungan

negatif, serta mengemukakan berupa kematangan emosi dapat disebabkan dari faktor seperti kelekatan aman, jenis kelamin dan pelatihan asertif.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan bahwasannya responden yang memiliki kematangan emosi baik namun dipengaruhi oleh faktor selain pola asuh otoriter, yang mana responden sudah memiliki jiwa tanggung jawab yang baik dan sudah mampu menjalani dan memahami kegiatan yang dituntut harus tepat waktu. Namun ada beberapa responden yang masih belum memiliki kematangan emosi seperti masih memiliki kendala dalam hal mengatur waktu, sering menunda kegiatan dan terkadang masih belum mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan baik. Menurut Golmen (1995) kematangan emosi merupakan sebuah kemampuan seseorang yang tahan dan mampu menghadapi kegagalan, menunda sebuah kesenangan, mampu mengendalikan emosi dan mampu dalam mengatur keadaan jiwa. Begitu juga kematangan emosi yang ada pada responden dalam penelitian ini bahwasannya kematangan emosi yang responden alami disebabkan oleh keharusan beradaptasi dengan suasana baru yang jelas sangat berbeda dengan suasana di rumah.

Kategorisasi data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa kebanyakan subjek memiliki kematangan emosi tinggi, sebanyak 95 responden (61,3%) akan tetapi dalam variabel pola asuh otoriter mayoritas responden memiliki kategorisasi data rendah, sebanyak 83 responden (53,5%) sehingga bisa diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah pola asuh otoriter yang diterima namun jika semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima maka semakin rendah kematangan emosi yang dialami responden.

**F. Kelemahan**

Penelitian yang sudah selesai dilakukan terdapat kelemahan diantaranya:

1. Pada uji normalitas menunjukkan hasil dari salah satu variabel berdistribusi tidak normal sehingga untuk menormalkan data diperlukan melakukan transformasi data.
2. Peneliti kurang melakukan analisis secara mendalam sehingga kurang cermat dalam pemilihan variabel penelitian yang menyebabkan hipotesis ditolak.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian yang telah berhasil dilakukan dapat memberi kesimpulan bahwasannya kedua variabel dalam diajukan ditolak. Hal ini menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi pada remaja.

#### **B. Saran**

Penelitian yang sudah selesai dilakukan oleh peneliti bisa memberi masukan berupa saran diantaranya:

##### **1. Untuk Subjek**

Seluruh santri putri pondok pesantren Al Mubarak Mranggen diharapkan dapat lebih memiliki gaya hidup yang mengarah pada pembentukan kematangan emosi, agar dapat menjadi sosok yang lebih dewasa ketika sudah keluar dari lingkungan pondok pesantren meskipun tidak ada hubungan dengan pola asuh otoriter.

##### **2. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya apabila tertarik meneliti dan membahas kembali mengenai pola asuh otoriter diharapkan dapat mejadikan faktor-faktor yang lain seperti kecerdasan emosi, kesabaran dan kemandirian, selain menggunakan kematangan emosi, agar dapat diharapkan memberi pembaruan dan mencari sisi positif dari teori pola asuh otoriter yang telah dicetuskan para ahli perkembangan. Selanjutnya untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda dan lebih bervariasi atau mencari karakteristik lain selain dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. 2010. Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, I(1), 33–42.
- Azwar. 2012. *Penyusunan skala psikologi (edisi ke 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar. 2021. *Reliabilitas dan validitas (edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, M. S. 2012. *Metode penelitian (cetakan 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar Saifudin. 2012. *Penyusunan skala psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2019. *Penyusunan skala psikologi (edisi kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bee, H & Boyd, D. 2006. *Lifespan development (edisi ke-4)* London: Pearson Education.
- Chao, R. K. 2001. Extending research on the consequences of parenting style for chinese americans and european americans. *Journal Child Development*, 72(6), 1832–1843.
- Dewi & Susilawati. 2016. Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- El Hafiz, S., & Almaududi, A. A. 2015. Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran. *Jurnal Humanitas*, 12(2).
- Fathi. 2011. *Mendidik anak dengan al qur'an sejak janin*. Jakarta: Grasindo.
- Fawaid, A. 2020. Pesantren dan religious authoritative parenting : studi kasus sistem wali asuh di pondok pesantren nurul jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 105–117.
- Fitriani, R. 2021. Rancangan intervensi rebt dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di ponpes miftahunnajah selemam. *Jurnal Ilmiah BK*, 4(2), 136–146.
- Golmen, D. 1995. *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. 2011. Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, I(2), 86–92.
- Herlena, B. 2007. Pengaruh kemasakan emosi terhadap perilaku mencari opini pada konsumen telepon seluler. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(23).

- Hurlock, B. E. 1991. *Adolescent development (Jilid 2)*. New York: Mc.Graw Hill.
- Hurlock, B. E. 2002. *Psikologi perkembangan (kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B. E. 2009. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B. E. (2012). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indarjo, S. 2009. Kesehatan jiwa remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 48–57.
- Lumenta, N., & Karundeng, M. 2019. Hubungan pola ssuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di Sma N 1 sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Mappiare, A. 1983. *Psikologi remaja*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Monks, F.J., Knoers A.M.P., & Sarah. 1989. *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muawanah, pratikto H. 2016. Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–23.
- Muhammad, H. A. 2015. Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. *Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Solo, Solo*.
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. 2013. Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 93.
- Papalia, D., Olds, W, S. 2009. *Human development (psikologi perkembangan edisi 10)*. Semarang: Salemba Humanika.
- Riyawati, D. Y. 2006. Perbedaan kematangan emosi pada wanita usia 25-35 tahun di tinjau dari tingkat pendidikan dan usia memasuki perkawinan. *Skripsi, Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang*.
- Santrock, J. W. 2007. *Adolesence perkembangan remaja (edisi ke-6)*. Jakarta: Erlangga.
- Sartika, A., & Pratama, M. 2020. The role of parenting on adolescent emotional maturity (peran pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi). *Skripsi, Universitas Negeri Padang, Padang*.
- Silitonga, V. M. L., Fransiscus Josua, & Elvinawanty, R. 2021. Kematangan emosi ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMP talitakum medan. *Jurnal Psikologi*, 14(02), 164–172.
- Sovitriana, R. Sianturi, H. C. 2020. Kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di kelurahan X kabupaten bekasi.

*Abstrak Jurnal Sosial Humaniora*, 5(74), 118–126.

Steinberg, L., Lamborn, S. D., Darling, N., Mounts, N. S., & Dornbusch, S. M. 1994. Over time changes in adjustment and competence among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development. Journal Article* 65(3), 754–770.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta. cv.

Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D (edisi kedua)*. Bandung: Alfabeta, cv.

Widyarini, M. M. 2009. *Relasi orang tua dan anak*. Semarang: Elex Media Komputindo.

